

BAB IV

Praktik, Transmisi, Transformasi, Dan Makna

A. Wirid Alquran dalam Tradisi puasa *nyirih* di Pondok Pesantren Bustanul Usysyaqil Quran

Alquran adalah *Kalam* Allah swt. yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara *mutawattir*¹ membacanya terhitung ibadah dan tidak ditolak kebenarannya. Berkenaan dengannya, Allah swt. berfirman dalam QS. At-Takwir: 19-21.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.²

Alquran juga berkedudukan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala hal. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang *ummi*

¹Mutawattir adalah derajat suatu berita (Alquran) yang tidak membutuhkan syarat-syarat hadis sahih karena dipercaya keabsahannya dari pada hadis sahih, baca! A. Hassan, Terjemah Bulughul Maram (Bandung: CV. Diponegoro, 2002), Cet. 26, hlm. 10.

²Departemen Agama, *Alquran Al Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus : Menara Kudus, 2016), hlm. 586.

(tidak dapat membaca dan menulis), oleh keran itu, Nabi Muhammad hanya memfokuskan segala kemampuannya untuk menghafal dan menghayati agar dapat menguasai Alquran tersebut.³

Semangat menghafal Alquran masih tetap melekat di dalam dada umat Islam hingga saat ini, banyak lembaga pendidikan Islam dan Pondok Pesantren yang mengajarkan materi hafalan Alquran kepada santrinya. Hal ini terlihat jelas ketika penulis mengamati di wilayah Semarang, khususnya di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran.

Berangkat dari adanya sebuah fenomena, tulisan ini akan memotret bagaimana bentuk atau model *living quran* yang berkembang di umat Muslim dari fenomena keagamaan di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran yaitu kegiatan wirid Alquran dalam tradisi puasa nyirih. Hampir dari 90% masyarakat santri yang mengikuti kegiatan wirid Alquran, tentunya menjadi “keinginan” bagi penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai aktivitas keagamaan tersebut.⁴

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan beberapa Masyarakat Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran Gading terhadap kegiatan wirid Alquran dalam tradisi *puasa naun*, penulis menemukan hasil temuan lapangan, antara lain sebagai berikut:

³ Imam Musbikhin, *Mutiara Alquran Khazanah Ilmu Tafsir dan Alquran* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 341.

⁴ Hasil Observasi Lapangan di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran Gading Semarang, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

1. *Wirid* Alquran

Wirid Alquran terdiri dari dua kata yakni *wirid* dan Alquran. Yang dimaksud dengan *wirid* Alquran adalah kegiatan membaca Alquran secara terus menerus yang dilakukan setiap hari, mewiridkankan atau membacanya disesuaikan dengan kemampuan dalam membaca Alquran. Adapun yang dimaksud dengan Alquran adalah kalam Allah swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw. dan ditulis di Mushaf serta membacanya merupakan ibadah.⁵

Alquran merupakan sisi paling menonjol pada perilaku sosial keagamaan dan sistem gagasan orang Islam. *wirid* Alquran muncul secara luas di berbagai daerah yang mayoritasnya beragama Islam, melingkupi siklus hidup dan berbagai kegiatan sosial di dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat dipandang sebagai ritual.

Hal tersebut dikarenakan Alquran adalah kitab suci yang memproklamirkan diri sebagai petunjuk bagi manusia, obat, rahmat, dan nasihat sehingga diyakini sebagai sumber inspirasi umat serta pedoman hidup bagi orang Islam. Selain itu, *wirid* Alquran merupakan penghubungan diri dengan obyek penyembahan (Allah SWT) dan berfungsi mengintegrasikan masyarakat lewat sentiment dan kebersamaan tindakan.

⁵Muhammad Fadlun, *Keajaiban dan Mukjizat Membaca Alquran* (Pustaka Media, 2013), hlm. 17.

Pelaksanaan *wirid* Alquran ini telah menjadi tradisi Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran Gading dan telah menjadi rangkaian kegiatan dalam puasa *nyirih*. Kegiatan *wirid* Alquran dilakukan selama 7 hari dimulai dari hari Selasa dan di akhiri hari senin. Puasa ini dilakukan dengan tujuan membentengi diri dan melatih kesabaran.⁶

2. Praktik Pelaksanaan *wirid* Alquran Dalam Puasa *Nyirih*

Wirid Alquran pada tradisi puasa *nyirih* dilakukan selama 7 hari, puasa ini dimulai pada malam selasa dan diakhiri malam selasa juga. Pengijazahan dan pembaitan oleh KH Abdullah Hanif/Agus Afnan Abdillah selaku putra pengasuh pondok pesanten. Sebelum melakukan dianjurkan mandi (bersuci) dengan niatan melakukan puasa *nyirih*.⁷

Pada saat pembaitan pemberi ijazah memberi secarik kertas yang berisi ayat Alquran yang akan dijadikan *wirid* pada puasa *nyirih*. Isi dari kertas tersebut adalah Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82. Kemudian pemberi ijazah membaca ayat-ayat tersebut dan santri menyimakinya.⁸ Setelah itu santri diberi tata cara pelaksanaan *wirid* puasa *nyirih* antara lain:

- a) Melakukan mandi bersuci dengan niatan melakukan *wirid* puasa

⁶Hasil wawancara dengan bu nyai Anis Thoharoh pada tanggal 6 Agustus 2019 dikediaman.

⁷Hasil Wawancara dengan Agus Afnan Abdillah pada tanggal 6 Agustus 2019 dikediaman.

⁸Hasil Wawancara dengan Agus Afnan Abdillah pada tanggal 6 Agustus 2019 dikediaman.

nyirih.

- b) Puasa dilakukan selama 7 hari, dimulai hari Selasa dan diakhiri malam Selasa
- c) Wirid Alquran dibaca 7 kali setelah sholat *maktubah* (sholat 5 waktu) selama melaksanakan puasa *nyirih*.
- d) Selain itu *wirid* puasa *nyirih* ini dianjurkan oleh pemberi ijabah dilakukan secara istiqomah.⁹

3. Praktik Pelaksanaan Puasa *Nyirih*

Puasa *nyirih* pada dasarnya sama dengan puasa sunah lainnya, hanya saja memiliki aturan. Aturan-aturan tersebut antara lain:

- a) Dilarang memakan makanan yang berasal dari yang bernyawa (daging-dagingan, ikan dan sejenisnya).
- b) Dilarang makan makanan yang berasa (penyedap rasa, gula) namun untuk garam diperbolehkan.
- c) Saat memasak tidak boleh tercampur dengan tangan orang lain dan alat memasak harus bersih.
- d) Semua tata cara tersebut dilakukan sendiri.¹⁰

⁹Hasil Wawancara dengan Agus Afnan Abdillah pada tanggal 6 Agustus 2019 dikediaman.

¹⁰Hasil Wawancara dengan Agus Afnan Abdillah pada tanggal 6 Agustus 2019 dikediaman.

B. Penafsiran Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82.

Pada point ini, peneliti mencoba untuk memaparkan bagaimana penafsiran secara umum Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82 yang digunakan sebagai wirid dalam praktik puasa *nyirih*. Alquran sebagai kitab yang memberikan petunjuk (*hudan lī nās*), tentu memuat beragam ayat yang memiliki banyak fungsi, Alquran juga sebagai sebuah teks dan bacaan, bahwa setiap teks terbuka untuk dipahami dengan berbagai perspektif pembaca, terbuka dalam artian bahwa mufasir atau pembaca memiliki hak untuk memahami sesuai dengan latar belakang yang dimilikinya, tentu dengan segala ketentuan, kaidah, dan ilmu tafsir yang telah ditentukan.

1. Q.S. Yunus ayat 81

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

Artinya :*Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan Menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan*

*membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan.(Q.S. Yunus ayat 81).*¹¹

Menurut imam thobari, Abu ja'far berkata : Allah SWT berfirman :
... فلم القوا , Nabi Musa berkata pada mereka : sesuatu yang kalian datangkan
adalah sihir. Para ahli qiroat berbeda pendapat dalam mengartikannya.

Umumnya ahli qiroat hijaz dan Iraq membaca (ما جئتم...) atas
khabar dari musa bahwa yang datang dari para tukang sihir fir'aun adalah
sihir. Seakan-akan makna ta'wilannya : musa berkata : Hai tukang sihir,
yang datang darimu adalah sihir.

Imam Mujahid dan sebagian ulama bahsroh berpendapat : (ما
...جئتم...) adalah pertanyaan musa terhadap apa yang didatangkan para tukang
sihir, “yang kalian bawa itu sihir atau yang lain ?”

lihat pada kitab “معاني القرآن...” : juz 1, halaman 475. Didalamnya
terdapat pembagian yang bermanfaat.¹² Imam Abu Ja'far berkata : menurut
saya, yang lebih benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah
khabar, bukan pertanyaan, karena Nabi Musa AS tidak memiliki keraguan
bahwa apa yang dibawa oleh para tukang sihir adalah sihir yang tidak ada
kebenaran di dalamnya, sehingga Nabi musa membutuhkan penjelasan
para penyihir tentang “apa sebenarnya hal itu ?”.

¹¹ Departemen Agama, *Alquran Al Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*....., hlm. 218.

¹² Al-Thabari, Abu Ja'far bin Muhamad bin Jarir bin Yazid bin Katsir, *Jāmi'ul Bayān 'An Ta'wīli Ay Alqurān*. Jilid 6 (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1994), hlm. 159.

Selain itu, Nabi Musa mengetahui bahwa Fir'aun datang pada penyihir untuk mengalahkan sesuatu yang haq dan datang dari Alloh SWT. Fir'aun tidak mau mempercayai khobar Nabi Musa terhadap kebatilan yang didatangkan para penyihir kepadanya, maka Firaun meminta penjelasan dari pra penyihir dan memperbolehkan para penyihir menjelaskan padanya. Tetapi Nabi Musa lebih mengetahui kebatilan mereka dari kebenaran yang dibawanya (1), dan membatalkan tipu muslihat mereka dengan kekuatannya (2). Inilah yang lebih pantas bagi sifat Rosulullah dibandingkan yang lainnya .

Jika seseorang bertanya : mengapa memasukkan *alif-lam* pada kata *السحر* jika perkaranya adalah seperti yang kamu katakan, sedangkan kamu mengetahui pendapat orang dalam hal ini adalah bahwa perkataan “Yang diberikan Umar padaku adalah dirham, dan yang diberikan saudaramu padaku adalah dinar” tidak dapat dikatakan “Sesuatu yang diberikan saudaramu padaku adalah dirham, dan yang diberikan oleh Umar padaku adalah dinar”?¹³

Dijawab padanya : Benar, bahwa kalam Arab yang memasukkan “*alif-lam*” dalam mengkhabarkan lafadz “ما” atau “الذي” adalah ketika khobar tersebut diketahui mana yang dikhithobkan dan mana yang mengkhithobi, dimana hal itu tidak akan terjadi tanpa adanya alif-lam, karena sesungguhnya khobar tersebut adalah khobar atas keadaan suatu

¹³ Al-Thabari, Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir, *Jāmi'ul Bayān 'An Ta'wīli Ay Alqurān*. Jilid 6....., hlm. 160-161.

hal yang diketahui perbedaannya, dan terkadang bisa didapatkan tanpa alif-lam, (4) Ketika khobar dari sesuatu tidak diketahui dan tidak dimaksudkan pada sesuatu, maka tidak boleh memasukkan alif-lam pada khobar. (5) Khobar dari Nabi Musa adalah khobar yang diketahuinya dan diketahui para penyihir, hal itu dikarenakan penisbatan sesuatu yang didatangkan Nabi Musa kepada para penyihir adalah ayat yang dijadikan Allah sebagai tanda kebenaran.¹⁴

2. Q.S. Al-A'raf ayat 118-119

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغَلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya : karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. (Q.S. Al-A'raf 118-119)¹⁵

Menurut imam thobari, Allah SWT berfirman *الْحَقُّ*, telah nampak dan jelas bagi orang yang menyaksikan dan melihat kejadian nabi musa, karena sesungguhnya Allah memiliki Rasul yang mengajak pada *الْحَقُّ*, (*وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ*) dari kedustaan sihir kebohongan dan kejahatannya.

Pendapat orang yang membicarakannya, (isi hadis)

¹⁴ Al-Thabari, Abu Ja'far bin Muhamad bin Jarir bin Yazid bin Katsir, *Jāmi'ul Bayān 'An Ta'wīli Ay Alqurān*. Jilid 6....., hlm. 162.

¹⁵ Departemen Agama, *Alquran Al Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*....., hlm. 164.

Muhammad bin ‘Amr berkafta padaku : Abu ‘ashim berkata: isa berkata, dari ibnu Abi majih dari mujahid: (فَوْقَ الْحَقِّ) berarti (dhoharo) berarti Nampak. Hadis dari sanad ini telah disebutkan ibnu Najih tidak mendengar tafsir Dari mujahid namun dia belajar dari al qosim yang mendengar dari mujahid.¹⁶

3. Q.S. Al-Isra' 81-82

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾ وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya :“dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S. Al-Isra' 81-82)¹⁷

Para ahli tawil berbeda pendapat tentang makna kata الْحَقِّ (yang akan datang) yang Allah perintahkan kepada nabi untuk disampaikan dan

¹⁶ Al-Thabari, Abu Ja'far bin Muhamad bin Jarir bin Yazid bin Katsir, *Jāmi'ul Bayān 'An Ta'wīli Ay Alqurān*. Jilid 5....., hlm. 440-441.

¹⁷ Departemen Agama, *Alquran Al Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*,hlm 290.

makna kata **الْبَطِيلُ** yang diperintahkan untuk diberitahukan akan lenyap.

Sebagian mereka berkata : pada konteks ini kata **الْحَقُّ** adalah Alquran dan

kata **الْبَطِيلُ** adalah syetan.

Menurut pendapat lain dijelaskan:

Bisri berkata padaku: yazid berkata: zaid berkata: dari qotadha:

firman Allah (**وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ**), **الْحَقُّ** adalah Alquran dan (**وَزَهَقَ الْبَطِيلُ**) kata **الْبَطِيلُ**

adalah syetan.

Muhammad bin Abdul A'la berkata padaku : Muhammad bin tsaur

berkata: dari ma'mar dari qothadah: (**وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ**), **الْحَقُّ** adalah Alquran dan

(**وَزَهَقَ الْبَطِيلُ**) kata **الْبَطِيلُ** adalah rusaklah kebatilan yaitu syetan.

Sebagian lain berpendapat **الْحَقُّ** bermakna memerangi orang-orang

musyrik dan **الْبَطِيلُ** adalah kesyirikan.

Qosim berkata padaku; Husain berkata : hajjaj berkata : ibnu juroid berkata : (وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ) “perjuangan telah dekat” (وَزَهَقَ الْبَطِيلُ) “kemusyrikan dan apa yang ada padanya”.

Hasan bin yahya berkata padaku : abdur rozak berkata : attsauri berkata: dari abi najih dari mujahid dari abi makmar dari ibnu mas’ud berkata nabi Muhammad SAW masuk ke mekkah dan di sekitar baitullah ada 360 berhala maka nabi merusaknya sambil berkata

زَهُوقًا كَانَ الْبَطِيلُ إِنَّ الْبَطِيلُ وَزَهَقَ الْحَقُّ جَاءَ

dari pendapat-pendapat diatas yang paling benar adalah pendapat bahwa : Allah SWT memerintahkan pada Nabi untuk mengabarkan pada orang-orang musrik bahwa الْحَقُّ telah datang yaitu keridoan Allah dan taat padanya. Dan الْبَطِيلُ sudah hilang yaitu keridoan Allah dan taat padannya pada hal-hal yan gmengandung kemakksiatan.¹⁸

C. Transmisi *Wirid* Alquran Pada Praktik Puasa *Nyirih*

Ruang sosial mampu membentuk pola yang berkaitan erat dengan rentetan sejarah, sehingga terbentuk sebuah tradisi dari dulu hingga sekarang, khusus untuk Alquran, kepercayaan masyarakat terhadap fungsi

¹⁸ Al-Thabari, Abu Ja’far bin Muhamad bin Jarir bin Yazid bin Katsir, *Jāmi’ul Bayān ‘An Ta’wīli Ay Alqurān*. Jilid 7....., hlm. 475-477.

Alquran sebagai obat akan membentuk tradisi pembacaan surat-surat tertentu yang digunakan untuk tujuan tertentu, baik secara individu maupun kolektif, idenya tetap sama, untuk mendapatkan fungsi informatif Alquran dalam ranah performatif.¹⁹

Dalam pembahasan ini, peneliti akan mencoba menjelaskan tentang transmisi Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82 menurut perspektif Agus Afnan Abdillah. Bagi peneliti, secara keseluruhan Agus Afnan Abdillah 'memperlakukan' Alquran dengan cara menjadikan Alquran sebagai sarana dan media untuk perantara *wirid* dalam praktik puasa *nyirih*, tentu hal ini memiliki sejarah, paling tidak, sejarah yang didapat dari gurunya sebagai pembentuk pola transmisi tersebut.²⁰

Merujuk dari sejarah tentang bagaimana Agus Afnan Abdillah mendapatkan *wirid* dalam praktik puasa *nyirih*, mendapatkan sanad dari ayahnya, yaitu K.H Abdullah Hanif, artinya, proses ini menunjukkan bagaimana pola penerimaan dari satu orang guru kepada muridnya, tidak bisa dikatakan begitu saja sebagai sebuah ilmu yang hanya diamalkan dan dapat dirasakan manfaatnya, akan tetapi ketersambungan sanad yang kuat sangat mempengaruhi pola transmisi tersebut.

¹⁹ Sesuatu yang diringi tindakan atau perbuatan.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Agus Afnan Abdillah pada tanggal 6 Agustus 2019 dikediaman.

Sampai pada konteks ini, Agus Afnan Abdillah melakukan sebuah respon estetik, yaitu menjaga nilai dan tradisi turun-menurun dari keluarganya, disamping dari guru-guru lainnya yang bukan orang tua atau keluarga nasabnya. Dalam menjalankan wirid tersebut, Agus Afnan Abdillah menekankan kepada santri untuk lebih istiqomah dalam menjalankan wirid Alquran, agar mendapatkan barokah dan keselamatan dalam kehidupan.

Secara sanad keilmuan wirid Alquran, Agus Afnan Abdillah memiliki guru yang berawal dari ayahnya sendiri, KH Abdullah Hanif, Seorang kyai yang memiliki keilmuan lebih di Desa Gading Semarang. Menariknya, KH. Abdullah Hanif dilegitimasi secara sepihak oleh masyarakat setempat dalam hal tirakat.

Dari satu pola ini, dapat dipahami bahwa bagaimana Agus Afnan Abdillah mendapatkan wirid Alquran dari ayahnya, memberikan tanda transmisi keilmuan Alquran yang bersifat satu mata rantai, dan memiliki nilai estetik untuk menjaga tradisi keluarga. Proses transmisi ini tidak bisa diabaikan begitu saja, Agus Afnan Abdillah mendapatkan ijazah dari ayahnya, lalu ayahnya mendapatkan ijazah dari Mbah Rifa'i, dari Mbah Ahmad, Mbah Yasin, Mbah Sanusi, mbah Saiwo Negoro dari Mbah Abdul Qohar dari Mbah Abdul Jalil.²¹

²¹Hasil wawancara dengan bu nyai Anis Thoharoh pada tanggal 6 Agustus 2019 dikediaman.

Sifat kelisanan Alquran, telah digunakan Mbah Abdul Jalil dalam ranah performatif, yaitu untuk wirid dalam praktik puasa nyirih. Sebab, dalam ruang sosial, kelisanan Alquran akan menjelma ke dalam praktik-praktik sosial, untuk menghidupkan kandungan Alquran itu sendiri. terjadi transmisi keilmuan dari Mbah Abdul Jalil ke Agus Afnan Abdillah, menandakan bahwa dalam menjalankan sebuah wirid Alquran dalam praktik puasa nyirih di masa kontemporer sekarang ini, ternyata pernah terjadi juga di masa ayahnya, dengan istilah yang sederhana, dan juga pernah berlaku di masa Mbah Abdul Jalil.

Hal semacam ini terbentuk, diantaranya karena fungsi Alquran itu sendiri mengalami transformasi dari yang semula teks bacaan atau pedoman dalam beribadah. Transmisi peran Alquran, khususnya Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82. berangkat dari Agus Afnan Abdillah, melalui guru-gurunya yang dilegitimasi ruang sosial sebagai 'pembawa fungsi Alquran' di ruang performatif, mampu memberikan satu pemahaman kepada masyarakat pesantren terhadap fungsi Alquran sebagai tolak balak dan keselamatan diri.²²

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa proses transmisi dari setiap generasi yang diterima oleh Agus Afnan Abdillah dari gurunya, sama-sama ingin menjelaskan fungsi praktis dari Q.S. Yunus ayat 81, Q.S.

²² Hasil Wawancara dengan Agus Afnan Abdillah pada tanggal 6 Agustus 2019 dikediaman.

Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82 sebagai wirid untuk membentengi diri. Alquran yang dimanifestasikan dalam bentuk amalan, terkadang tidak ada hubungan antara fungsi praktis dengan makna ayat yang diamalkan tersebut. Namun, melihat arti dan makna dari Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82 agaknya menjadi relevan bagaimana transmisi dari penafsiran kitab Atthobari.

Namun, Agus Afnan Abdillah juga menunjukkan resepsi teologis, indikasinya adalah Agus Afnan Abdillah tidak mengubah apapun amalan Alquran yang diperoleh dari guru-gurunya. Analisis dari pemaparan di atas ialah, bahwa Agus Afnan Abdillah merespon sisi performatif Alquran, khususnya Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82 yang dibawa oleh subjek sebelumnya, yaitu ayah dari Agus Afnan Abdillah yang telah mendapatkan legitimasi dari ruang sosial pada saat itu. Ayah Agus Afnan Abdillah juga melakukan objektifikasi terhadap Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82 tersebut sebagai wirid dalam dalam praktik puasa nyirih, dan hal itu direspon pula oleh Agus Afnan Abdillah secara performatif dengan menganjurkan para santrinya untuk melakukan wirid Alquran tersebut secara istiqomah.

Bagi peneliti, ada proses transmisi yang kurang valid antara Agus Afnan Abdillah dari gurunya hingga generasi sebelumnya, sebab ayah Agus Afnan Abdillah tidak menjelaskan darimana mendapatkan

pengetahuan tentang penggunaan *wirid* Alquran dalam praktik puasa *nyirih*.

Bagaimanapun juga pola transmisi yang paling kuat adalah melalui lisan. Dengan demikian, pola transmisi wirid Alquran dalam praktik puasa *nyirih* merupakan refleksi atas serangkaian sejarah dalam melakukan wirid tersebut, kemudian digunakan untuk sebuah kebutuhan tertentu bagi Muslim di masa sekarang, yang demikian itu telah mengubah tradisi Alquran dari setiap generasi, dan Alquran menjelma sebagai bagian dari peradaban masyarakat.

D. Transformasi *wirid* Alquran pada praktik puasa *nyirih*

Setelah menemukan bagaimana penafsiran dan proses transmisi Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82 di atas, selanjutnya peneliti akan menelaah bagaimana proses transformasi wirid Alquran dalam praktik puasa *nyirih*. Transformasi merupakan satu bagian penting dalam mencari informasi Alquran dalam menyatakan sesuatu yang diiringi perbuatan dan tindakan, sebab tidak semua informasi dan perlakuan Muslim terhadap Alquran adalah sama persis dengan apa yang terjadi pada masa Nabi. Definisi transformasi yang dimaksud dalam kajian ini ialah sebuah perubahan yang ditunjukkan oleh Muslim terhadap Alquran, baik secara informatif maupun performatif.

Bagaimanapun, membaca Alquran adalah ibadah, setiap huruf yang dibaca mengandung pahala (*ajrun*) sekalipun dia tidak tepat dalam

membacanya dan mengalami kesulitan, maka dapat dikatakan bahwa konsep *ajrun* ini menjadi konsep fungsi performatif Alquran. Anjuran untuk memperindah suara ketika membaca Alquran juga merupakan pola transformasi Alquran dari sebuah teks suci kemudian ketika hidup di masyarakat,²³ Alquran akan diagungkan, yaitu dengan memperindah ketika membacanya, artinya, pola informatif dan performatif Alquran memiliki hubungan yang saling melengkapi.

Banyak sekali contoh perlakuan Muslim terhadap Alquran merupakan perubahan verbal dari resepsi teologis bahwa Alquran adalah teks suci dan harus diperlakukan dengan spesial. Semisal, ketika sebuah mushaf Alquran jatuh, sebagian Muslim yang dengan tiba-tiba mengambilnya kemudian menciumnya, baru kemudian diletakkan di bagian paling atas, dalam kasus yang sama, ada sebagian Muslim yang perlakuannya terkesan biasa saja, yaitu cukup mengambilnya lalu diletakkan.

Contoh di atas adalah pola transformasi pemahaman Muslim dari yang semula memahami Alquran sebagai sebuah teks, sebagai kitab suci umat Islam dan sebuah pedoman hidup, menjadi Alquran yang dihidupkan dalam ruang sosial. Dapat dikatakan bahwa dalam proses tersebut, ada model transformasi peran Alquran dari informatif ke performatif.

²³Anjuran untuk memperindah suara ketika membaca Alquran ini tercantum dalam, al-Nawawi, *al-Tibyan fi Adab Hamalah Alquran*, (Haramain, tt), hlm. 87. Tertulis dalam bab '*faslun; fi istihababi tahsin al-Shautu bi Alquran*'

E. Makna dari Tradisi *Wirid* Alquran dalam Puasa *Nyirih*

Agus Afnan Abdillah memaknai Alquran bukan hanya sebagai pedoman hidup saja, akan tetapi menjadikan Alquran sebagai amalan dan sumber ilmu pengetahuan yang bisa menghasilkan kekuatan spiritual.²⁴ Setiap surat merupakan benteng (kerangka) yang memberikan cakupan makna yang khusus, seperti Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82. Jadi Agus Afnan Abdillah bisa dikatakan memfungsikan ayat Alquran sebagai fungsi lain. Setiap ayat-ayat diatas memiliki fungsi tersendiri bagi setiap individu yaitu sebagai benteng diri, pencegah hawa nafsu, dan bentuk pengabdian terhadap Allah SWT.²⁵

Model umum resepsi Alquran yaitu resepsi yang didasarkan pada pemahaman bahwa Alquran merupakan kitab berbahasa Arab sehingga harus didekati dengan metode kebahasaan, kemudian yang kedua adalah resepsi terhadap Alquran sebagai mushaf yang berdiri sendiri yang muncul dalam praktik keseharian muslim. Terkadang model yang kedua ini tidak memperdulikan makna kebahasaan Alquran.

Mengungkap resepsi tersebut, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yaitu menganalisis makna tradisi *wirid* alquran di pondok pesantren Bustanu Usysyaqil Quran salatiga dalam praktik puasa *nyirih*. Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang

²⁴ Wawancara Agus Afnan Abdillah 6 Agustus 2019 di pondok pesantren Bustanu Usysyaqi Quran.

²⁵ Wawancara Agus Afnan Abdillah 6 Agustus 2019 di pondok pesantren Bustanu Usysyaqi Quran.

menjadi cabang jadi dari sosiologi, yang mempelajari hubungan antara pemikir dan masyarakat. Sehingga tujuan dari sosiologi pengetahuan adalah mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang hubungan antara pengetahuan dan masyarakat.²⁶

Sosiologi pengetahuan pada dasarnya meliputi studi sistematis tentang pengetahuan, gagasan, atau fenomena intelektual umumnya. Menurut Mannheim, pengetahuan ditentukan oleh kehidupan sosial, misalnya, Mannheim mencoba menghubungkan gagasan sebuah kelompok dengan posisi kelompok itu dalam struktur sosial.²⁷ Dalam karya-karyanya Mannheim melihat masyarakat sebagai subjek yang menentukan bentuk-bentuk pemikirannya. Di tangan Mannheim, sosiologi pengetahuan menjadi suatu metode yang positif bagi penelaahan hampir setiap fase pemikiran manusia. Berpijak pada konsep ideologinya, Mannheim sampai berkesimpulan bahwa tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologisasi dari konteks sosialnya.²⁸

Sebagai teori sosiologi pengetahuan, memiliki dua bentuk. Di satu pihak sosiologi pengetahuan merupakan suatu teori, sementara dilain pihak, ia merupakan suatu metode riset sosiologi-historis. Sebuah teori, sosiologi pengetahuan mengambil dua bentuk: (1) Penyelidikan empiris murni lewat pemaparan dan analisis structural tentang bagaimana interaksi

²⁶ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 49.

²⁷ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam...*, hlm. 56.

²⁸ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam...*, hlm. 35.

sosial kenyataannya mempengaruhi pemikiran. (2) Penelitian epistemologis yang memusatkan perhatian pada bagaimana relasi sosial dan pemikiran mempengaruhi masalah kesahihan.²⁹ Hal ini hanya menggunakan bentuk yang pertama karena dengan penyelidikan empiris murni, dapat mengungkapkan penelitian yang dalam faktanya telah mempengaruhi pemikiran.

Mengenai makna dari penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai *wirid* puasa *nyirih*, klasifikasi dari Karl Mannheim dalam bukunya Baum Gregory, Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*Behaviour*) dan makna (*meaning*). Untuk memahami makna perilaku, Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial. *Pertama*, makna objektif yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung atau disebut dengan makna dasar (makna asli). *Kedua*, makna ekspresif yang diatributkan pada tindakan oleh aktor atau makna dari setiap aktor (pelaku). *Ketiga*, makna dokumenter yang sering kali tersembunyi, sehingga aktor tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.³⁰

Jika teori tersebut diterapkan dalam kasus tradisi *wirid* al-quran di pondok pesantren *bustanu ussyaqil qur'an salatiga* dalam praktik puasa *nyirih*, maka sifat alami para pelaku juga harus diungkap. Demikian pula

²⁹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*....., hlm. 290.

³⁰ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang*...., hlm. 15-16.

fakta sosial yang terjadi di wilayah tersebut juga harus dijelaskan semurni dan seobjektif mungkin. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Makna Objektif

Makna Objektif merupakan makna yang berlaku untuk semua orang atau ditentukan oleh konteks sosial, di mana tindakan berlangsung.³¹ Makna objektif digunakan untuk mencari makna dasar atau makna asli. Melalui makna objektif akan ditemukan keadaan sosial individu yang mempengaruhi penafsiran para pelaku dan pengguna terhadap tradisi *wirid* alquran di pondok pesantren bustanu ussyaqil qur'an salatiga. Di sisi lain, makna objektif juga memiliki makna yang berbeda, yang disebabkan karena pengaruh konteks yang diterapkan di antara bayang-bayang teks syariat Islam.

Makna objektif dari arti Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82 adalah sebagai berikut :

فَلَمَّا أَتَوْا قَالُوا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ



Artinya :*Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan Menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan*

³¹ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang*....., hlm. 15-16.

*membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan.(Q.S. Yunus ayat 81).*³²

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغَلَبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾

*Artinya : karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. (Q.S. Al-A'raf ayat 118-119)*³³

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۗ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾ وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ

شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

*Artinya : dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. Al-Isra' 81-82)*³⁴

³² Departemen Agama, *Alquran Al Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*,hlm. 218.

³³ Departemen Agama, *Alquran Al Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*,hlm. 164.

³⁴ Departemen Agama, *Alquran Al Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*,hlm. 290.

Dari terjemahan ayat-ayat diatas peneliti memahami bahwa dengan melakukan puasa dengan *wirid* alquran Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82 akan menghindarkan kita dari sihir, karna kelak semua akan terbukti dengan kebenarannya dan yang batil akan lenyap dan menghilang. Jadi makna obyektif yang bisa diambil adalah bahwa diperintahkan lebih berhati-hati dalam memilih yang benar dan yang batil, selain itu juga berhati-hati terhadap sihir.

Selama peneliti melakukan observasi lapangan, banyak santri di Poondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran Salatiga yang melakukan tradisi *wirid* Alquran puasa *nyirih* ini, seperti kata dayat yang memberikan alasan memilih melakukan tradisi *wirid* Alquran puasa *nyirih* :

“Awalnya saya ingin puasa naun, namun dari kyai saya dianjurkan untuk melakukan puasa *nyirih*, saya sebagai santri hanya mengikuti perintah guru saya. Setelah saya melakukannya ternyata sangat mendukung, karna bagi orang tua saya dengan puasa *nyirih* termasuk tirakatnya seorang santri. Selain itu dengan puasa *nyirih* saya dapat menahan nafsu, bisa hidup idealis dan tidak mengandalkan orang lain.”³⁵

Dari pernyataan dayat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dengan melakukan puasa *nyirih* itu adalah suatu tirakat santri, selain itu kita diuji dalam kesabaran dan dapat hidup mandiri.

Kedua, dilihat dari reaksi yang telah dirasakan para santri setelah melakukan *wirid* Alquran dalam praktek puasa *nyirih* sangat mendukung dengan kegiatan para santri, seperti yang dikatakan melly :

³⁵ Wawancara dengan dayat, tanggal 7 Agustus 2019 di pondok pesantren Bustanu Usysyaiqi Quran .

“saat melakukan puasa nyirih rasa dari jasmani rasanya badan panas dingin dan hawannya beda dari biasanya. Namun setelah melakukan puasa nyirih dari segi rohani maupun jasmani lebih enak untuk melakukan kegiatan apa-apa, dan juga lebih fokus melakukan kegiatan.”³⁶

Jika dilihat dari segi aturan dan tata cara *wirid* Alquran dalam praktek puasa *nyirih* ini dikategorikan cukup menantang bagi santri, selain karna keadaan di pesantren yang terbatas juga tata cara dalam memasak yang harus dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh melly :

“puasa ini dilakukan selama 7 hari, lalu kita dilarang untuk memakan semacam daging, pokoknya yang dari hewani itu dilarang, yang diperbolehkan hanya sayur-sayuran. Saat masak pun kita harus melakukannya sendiri tidak boleh terkena tangann orang lain. Dalam hal minumpun kita juga tidak boleh bersama sama (tempat minum harus sendiri). Selain itu bahan makanan maupun makanan yang dilarang dikonsumsi saat puasa nyirih itu makanan yang sudah terkena mesin seperti penyedap rasa, gula dan sebagainya namun garam diperbolehkan karna itu alami dari laut. Saat memasak sauran, itupun harus dicuci sendiri.”³⁷

Selain itu santri yang melakukan *wirid* Alquran dalam praktik puasa *nyirih* memiliki tujuan untuk bertirakat dan juga *wirid* ini adalah anjuran dari pengasuh pondok pesantren. Seperti kata Indri :

“saya melakukan puasa adalah untuk salah satu tirakat untuk biar berkah ilmunya, selain itu karna anjuran dari ibu nyai.”³⁸

³⁶ Wawancara dengan melly, tanggal 7 Agustus 2019 di pondok pesantren Bustanu Usysyaiqi Quran .

³⁷ Wawancara dengan melly, tanggal 7 Agustus 2019 di pondok pesantren Bustanu Usysyaiqi Quran.

³⁸ Wawancara dengan indri, tanggal 7 Agustus 2019 di pondok pesantren Bustanu Usysyaiqi Quran.

2. Makna Ekspresif

Dari makna objektif di atas maka peneliti akan membahas tentang makna ekspresif dari *wirid* Alquran dalam praktek puasa *nyirih*. Dengan makna ekspresif akan ditemukan penafsiran para aktor yang ditandai oleh tindakan seorang pemain tergantung sejarah personalnya.³⁹ Menurut Agus Afnan keadaan zaman sekarang ini harus direnungkan, karna zaman sekarang banyak orang yang susah untuk melakukan tirakat. Dengan kurangnya bertirakat kita akan menjadi tipis iman dan kurang bersyukur.

Agus Afnan menjelaskan bahwa tertariklah pada sesuatu yang bisa menambah ketertarikan kita kepada Allah, karena mendekati diri kepada Allah adalah inti dari aktivitas kita, bukan pekerjaan sampingan.⁴⁰

Agus Afnan melakukan *Wirid* Alquran dalam praktek puasa *nyirih* ini karena mendapat pemahaman dari guru-gurunya terdahulu mengenai *wirid* Alquran yang dilakukan pada saat puasa *nyirih*. Pemahaman tersebut ia serap dalam praktik puasa *nyirih* dibarengi dengan *wirid* dalam Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82. Saat wawancara Agus Afnan menjelaskan keutamaan *wirid* Alquran dalam praktik puasa *nyirih* :

- a) *Wirid* Alquran dalam praktik puasa *nyirih* digunakan untuk tirakat
- b) *Wirid* Alquran digunakan sebagai usaha membentengi diri dari

³⁹Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang...*, hlm. 16.

⁴⁰ Hasil wawancara Wawancara dengan Agus Afnan tanggal 6 Agustus 2019 di pondok pesantren Bustanu Usysyaiqi Quran.

bahaya sihir

- c) *Wirid* Alquran dalam praktik puasa *nyirih* digunakan melatih keistiqomahan dan kesederhanaan.
- d) *Wirid* Alquran dalam puasa *nyirih* termasuk dinilai ibadah

“puasa *nyirih* ini memiliki keutamaan tersendiri, yang pertama dipakai untuk tirakatnya seorang santri, yang kedua dipakai sebagai usaha membentengi diri dari bahaya sihir, digunakan sebagai melatih kesederhanaan dan keistiqomahan dan yang paling mesti *wirid* Alquran ini dihitung sebagai ibadah”⁴¹

Untuk mengetahui makna ekspresif dari *wirid* Alquran yang berisi Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82 dapat diaplikasikan dengan praktik puasa *nyirih*, maka dengan cara melakukan wawancara kepada sebagian santri yang *mukim* maupun santri *kalong*. Dari beberapa informan, peneliti mengklasifikasikan bentuk kategori yang merangkum beberapa kesan yang dirasakan para santri setelah memahami *wirid* tersebut. Berikut ini merupakan kesan setelah melakukan mengetahui arti dari *wirid* diatas.

Untuk mengetahui makna ekspresif dari *wirid* Alquran yang diaplikasikan dengan praktik puasa *nyirih*, maka dengan cara melakukan wawancara kepada sebagian santri pondok pesantren. Dari beberapa informan, peneliti mengklasifikasikan bentuk kategori yang merangkum beberapa kesan yang dirasakan para santri saat dan setelah melakukan *wirid* Alquran. Berikut ini merupakan kesan saat dan setelah melakukan *wirid* Alquran:

⁴¹ Hasil wawancara Wawancara dengan Agus Afnan tanggal 6 Agustus 2019 di pondok pesantren Bustanu Usysyaiqi Quran

a) Menguji kesabaran

Pada kategori ini, beberapa santri mempunyai perbedaan dalam memahami *wirid* Alquran dalam praktik puasa *nyirih*, ada yang merasakan hari pertama sudah mengalami banyak cobaan cukup berat namun seterusnya enak sampai hari ke 7, ada juga yang mengalami hari pertama biasa baru hari ke 3 sampai hari ke 7 mengalami banyak cobaan dan ada juga yang mengalami biasa-biasa saja, tergantung keseriusan dalam memperhatikan maknanya. Seperti yang dikatakan oleh beberapa santri :

Mirza : “saat melakukan puasa nyirih keadaan fisik maupun kegiatan bisa dikatakan menurun karna keterbatasan makanan juga, nammun setelah hari ke 7 badan semakin enteng atau enak”⁴²

Dayat : “menurut saya puasa nyirih itu sangat berbeda, sangat berefek pada psikologikita khususnya pada fikiran kita, puasa nyirih kita dikekang untuk dikekang dan makan minum itu ada aturannya, Saat melakukan puasa nyirih kita dilarang makan makanan yang bernyawa dan berasa seperti gula, penyedap rasa, daging, ikan dan sejenisnya, namun diperbolehkan memakai perasa garam. Saat memasakpun kita harus sendiri tidak boleh tercampur dengan tangan orang lain dan juga alat masak harus bersih. Dalam puasa nyiri ini kita diajarkan untuk bersyukur karna dalam logika kita berfikir dengan adanya aturan dalam puasa nyirih kita bisa makan seadanya.”⁴³

Nasik : “yang saya rasakan setelah melakukan puasa nyirih badan menjadi lebih enak dalam melakukan kegiatan”⁴⁴

⁴² Hasil wawancara Wawancara dengan mirza tanggal 7 Agustus 2019 di pondok pesantren Bustanu Usysyaiqi Quran .

⁴³ Hasil wawancara Wawancara dengan Dayat tanggal 7 Agustus 2019 di pondok pesantren Bustanu Usysyaiqi Quran.

⁴⁴ Hasil wawancara Wawancara dengan Nasik tanggal 7 Agustus 2019 di pondok pesantren Bustanu Usysyaiqi Quran.

Dari pernyataan diatas peneliti mmenyimpulkan bahwa kita sangat diuji saat melakukan puasa nyirih karna adanya aturan yang terdapat dalam *wirid* Alquran dalam praktik puasa *nyirih*.

b) Sebagai Pencegah Hawa Nafsu

Yang dimaksud dengan hawa nafsu adalah keinginan yang luar biasa karna tata cara dalam praktik puasa nyirihnya yang berbeda dengan puasa-puasa lainnya, yang biasanya seseorang boleh memakan apapun disini dalam praktik puasanya kita hanya boleh memakan hasil bumi saja.

Seperti yang dikatakan beberapa narasumber sebagai berikut:

Dayat : “menurut saya puasa nyirih itu sangat berbeda, sangat berefek pada psikologikita khususnya pada fikiran kita, puasa nyirih kita dikekang untuk dikekang dan makan minum itu ada aturannya, Saat melakukan puasa nyirih kita dilarang makan makanan yang bernyawa dan berasa seperti gula, penyedap rasa, daging, ikan dan sejenisnya, namun diperbolehkan memakai perasa garam. Saat memasakpun kita harus sendiri tidak boleh tercampur dengan tangan orang lain dan juga alat masak harus bersih. Dalam puasa nyiri ini kita diajarkan untuk bersyukur karna dalam logika kita berfikir dengan adanya aturan dalam puasa nyirih kita bisa makan seadanya.”⁴⁵

Siti : “dalam puasa nyirih hanya diperbolehkan memakan hasil bumi saja, lalu dalam minum kita harus sendiri dalam arti tidak boleh bebarengan tempat minumnya kecuali sesama yang melakukan puasa yirih. Praktik pusa nyirih dilakukan selama 7 hari.”⁴⁶

Zakiyat : “puasa ini dilakukan selama 7 hari, lalu kita dilarang untuk memakan semacam daging, pokoknya yang dari hewani itu dilarang, yang diperbolehkan hanya sayur-sayuran. Saat masak pun kita harus melakukannya sendiri tidak boleh terkena tangann orang lain. Dalam hal minumpun kita juga tidak boleh bersama sama(tempat minum harus sendiri). Selain itu bahan makanan maupun makanan yang dilarang dikonsumsi saat puasa nyirih itu makanan yang sudah terkena mesin

⁴⁵ Hasil wawancara Wawancara dengan Dayat tanggal 7 Agustus 2019 di pondok pesantren Bustanu Usysyaiqi Quran.

⁴⁶ Hasil wawancara Wawancara dengan Siti tanggal 7 Agustus 2019 di pondok pesantren Bustanu Usysyaiqi Quran.

seperti penyedap rasa, gula dan sebagainya namun garam diperbolehkan karna itu alami dari laut. Saat memasak sauran, itupun harus dicuci sendiri.”⁴⁷

Dari pernyataan santri diatas peneliti menyimpulkan bahwa yang diimaksud menahan hawa nafsu disini adalah menahan untuk memakan makanan yang bukan termasuk dalam aturan puasa *Nyirih*. Selain itu saat pemasakan kita hendak melakukannya sendiri karna ditakutkan aka tercampur dengan bahan makanan lain karna kita tidak tau apa yang mereka lakukan sebelumnya.

c) Penolak Balak Atau Penangkal Sihir

Penolak balak disini kita sudah bisa menebak dari ayat yang digunakan untuk *wirid* seperti pada Q.S. Yunus ayat 81, yang artinya:

”Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan Menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan.”(Q.S. Yunus ayat 81).⁴⁸

Dari terjemahan ayat diatas peneliti mencoba untuk mengaitkkan dengan tafsir Al misbah , yaitu ketika mereka telah melemparkan seluruh tali dan tongkat mereka, musa pun berkata, “ sungguh yang kalian lakukan ini benar-benar sihir, Allah akan membinasakannya dengan perantara

⁴⁷ Hasil wawancara Wawancara dengan Zakiyat tanggal 7 Agustus 2019 di pondok pesantren Bustanu Usysyaiqi Quran

⁴⁸ Departemen Agama, *Alquran Al Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm.

diriku. Sesungguhnya Allah tidak meniadakan perbuatan orang-orang yang merusak itu untuk menjadi baik dan berguna.”⁴⁹

Selain itu ada pernyataan dari kang dayat salah satu santri dari Pondok Pesantren BUQ yang mengalami hal aneh tentang hal mistis, dia mengatakan bahwa bangsa ghoib tidak dapat menyentuh mereka, dan dia menyimpulkan hal tersebut bisa terjadi karna fungsi dari *wirid* Alqur’an dalam praktek puasa *nyirih*,

“setau saya fungsi kegunaan dari *wirid* tersebut adalah sebagai menolak balak atau tolak sihir, pernah saya dengan teman-teman saya itu dipondok sedang ada masalah gangguan gaib, lalu teman saya ada yang bisa berinteraksi dengan hal-hal mistis, kemudian ketika bangsa gaib itu mau di masukkan kedakam tubuh saya itu tidak mau , nah dari itu saya merasa itu karna amalan wirid tersebut”⁵⁰

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna tersembunyi, sehingga pelaku tindakan tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.⁵¹. Hasil dari wawancara dengan bu nyai Anis Muthoharoh, Agus Anfan Abdillah serta seluruh santri maka, makna dokumenter dari wirid Alquran dalam praktik puasa *nyirih* di pondok pesantren Busytanu Usysyaqil Quran Gading.

⁴⁹ Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.605

⁵⁰ Hasil wawancara dengan dayat pada tanggal 7 Agustus 2019 di pondok pesantren Busytanu Usysyaqil Quran gading .

⁵¹ Gregory Baumm, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran Dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj.Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arrow....., hlm. 15-16.

Secara tidak langsung pondok pesantren Busytanu Usysyaqil Quran Gading turut berkontribusi dalam hasanah budaya melestarikan Alquran yang sudah berjalan sejak masa Nabi Muhammad SAW.⁵² Kontribusi disini berupa pemahaman *wirid* Alquran yang di praktikkan dalam puasa *nyirih* yang menggunakan Q.S. Yunus ayat 81, Q.S. Al-A'raf ayat 118-119 dan Q.S. Al-Isra' 81-82. ternyata dengan adanya *wirid* Alquran yang dilakukan dalam bentuk praktik puasa *nyirih* memunculkan fungsi dan efek yang berbeda-beda, tergantung dari yang merasakannya.⁵³

⁵² Samsul Hadi, *Islam Spiritual Cetak Biru Keserasian Eksistensi* (Malang, UIN Malang Press, 2007), hlm. 12.

⁵³ Hasil wawancara dengan dayat pada tanggal 7 Agustus 2019 di pondok pesantren Busytanu Usysyaqil Quran gading.